

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Inkulturasi / Kontekstualisasi

Istilah kontekstualisasi erat kaitannya dengan konteks, baik dalam ilmu sastra maupun dalam berbagai konteks lainnya seperti teologi, dialog antaragama dan antarbudaya, serta dalam konteks politis zaman sekarang. Dalam konteks sastra, kontekstualisasi merujuk pada bagian yang mendahului atau menyusul suatu pasase (kutipan) dan membantu menentukan artinya, maka kontekstualisasi berarti menciptakan hubungan dengan konteks.⁷ Meskipun inkulturasi adalah konsep yang lebih spesifik, yaitu penyesuaian pesan agama dengan budaya tertentu, kontekstualisasi secara lebih luas mencakup proses tersebut dan juga melibatkan pengakuan terhadap berbagai konteks yang relevan. Dengan demikian, inkulturasi dapat dipandang sebagai bagian dari kontekstualisasi secara keseluruhan.⁸ Jadi, inkulturasi merupakan bagian dari kontekstualisasi.

1. Pengertian inkulturasi

Secara etimologi inkulturasi terdiri dari kata *in* dan *cultura*. *In* berarti masuk ke dalam. Sedangkan kata *cultura* atau dalam bahasa latin adalah *kolere* memiliki arti mengelolah tanah atau mengandung arti

⁷ sj Karl edmund prier, *Inkulturasi Musik Liturgi I*, 1st edn (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014)13.

⁸ Ibid.

yaitu kebudayaan.⁹ Istilah budaya dalam bahasa (Inggris: adalah *culture*, Latin : *cultuta*) digunakan dengan berbeda dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, etimologi, ilmu sosial, dan teologi. Dalam kamus umum besar bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai kegiatan batin yang bertujuan menciptakan sesuatu yang termasuk hasil dari kebudayaan.¹⁰ Jadi, Inkulturasi sebagai proses masuk ke dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Inkulturasi (inculturation) dipahami sebagai suatu istilah yang menandakan proses dimana ajaran injil mengakar dan menyesuaikan di dalam nilai-nilai lokal, menemukan dan mempergunakan kekayaan memurnikan kekurangannya. Ini adalah cara bagi gereja untuk mengakui keunikan dan keberagaman budaya yang ada di berbagai tempat, sambil tetap mempertahankan inti pesan Kristen. Melalui inkulturasi, gereja tidak hanya memperkaya budaya setempat dengan nilai-nilai universal Kristen, tetapi juga memperkaya dirinya sendiri. Dengan melalui pendekatan ini, gereja dapat lebih efektif dalam menyebarkan ajaran tentang Kristus kepada semua orang di berbagai budaya dan latar belakang, serta dalam merayakan liturgi dengan cara

⁹ Petrus Antonius Usmanij and Ganesha Muharram Akbar, 'Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi Dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran', *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2.1 (2020), 20–37 <<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.44>>.

¹⁰ Ibid.

yang lebih membumi dan relevan bagi komunitas yang beragama.¹¹ Dengan demikian inkulturasi akan menciptakan gereja dengan budaya lokal saling memperkaya dan melengkapi.

Bagi kalangan Protestan, pemahaman tentang inkulturasi bervariasi, terutama melalui konsep kontekstualisasi. Ini berarti usaha untuk memahami agama Kristen dalam situasi tertentu, baik itu dalam budaya tradisional atau modern. Dalam konteks ini, inkulturasi mengacu pada penyatuan ajaran Alkitab dengan budaya sosial masyarakat yang menerima ajaran Injil. Melalui inkulturasi, aspek-aspek budaya yang ada dipertimbangkan dan disatukan dengan ajaran Injil, sehingga budaya tersebut menjadi sarana menjiwai Injil Yesus Kristus¹² Melalui inkulturasi konteks budaya dengan ajaran Alkitab akan saling memperlengkapi.

Sinaga, menyatakan bahwa inkulturasi memiliki makna yang sejalan dengan penyesuaian dan adaptasi terhadap masyarakat, komunitas umat, kebiasaan, bahasa, tindakan, dan perilaku yang umumnya ada di suatu lokasi. Definisi ini lebih condong ke aspek sosiologis. Bagi Sinaga, penyesuaian tersebut penting agar pesan Injil yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh mereka yang

¹¹ Aloysius Batmyanik, 'Inkulturasi Dalam Ibadah Suatu Tinjauan Pastoral Teologis', *Jurnal Masalah Pastoral*, 1.1 (2012), 1–12 <<https://doi.org/10.60011/jumpa.v1i1.4>>.

¹² Erikson Pane and others, 'Sinergitas Budaya Mangokal Holi Dan Taurat Sebagai Upaya Inkulturasi', *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 4.2 (2023) <<https://doi.org/10.36270/pengarah.v4i2.118>>.

menerimanya.¹³ Definisi yang di kemukakan oleh A.B Sinaga, memiliki kesamaan defisinisi inkulturasi.

Pendapat A. Soenarjo memberikan gambaran tentang makna inkulturasi, dengan pandangan menyatakan bahwa inkulturasi adalah usaha masuk ke dalam suatu budaya atau proses membudaya agar kehidupan kristiani tidak merupakan suatu yang asing di dalam budaya tersebut.¹⁴ Soenarjo menekankan pentingnya proses aktif untuk memahami dan meresapi suatu kebudayaan dengan baik.

Dengan demikian, inkulturasi merupakan proses yang kompleks dan melibatkan upaya untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan konteks budaya tertentu, baik dari segi teologi maupun sosiologi. Ini merupakan bagian integral dari usaha gereja untuk mempererat hubungan dengan masyarakat dan memperkuat relevansi iman dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan inkulturasi

Edmund Prier, dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan inkulturasi adalah menyampaikan perayaan liturgi gereja dengan cara yang sesuai dengan budaya dan tradisi ibadah umat: dengan kata lain, tujuannya adalah agar segala aspek ibadah seperti lagu, doa,

¹³ DAN Ganesha Muharram Akbar Pertrus Usmanij, 'Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi Dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran', 2 (2020), 1-36.

¹⁴ Candra Gunawan Marisi and others, 'Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara', *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2.1 (2021), 64 <<https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.367>>.

simbol/hiasan, dan upacara dapat dengan mudah dipahami dan menginspirasi umat yang beribadah.¹⁵ Tujuan inkulturasi adalah adaptasi pewartaan iman pada budaya gereja setempat. Istilah yang juga sering digunakan adalah akomodasi dan kontekstualisasi budaya.¹⁶ Jadi, inkultuasi bertujuan untuk membantu umat dalam memahami suasana dan makna pesan liturgi yang digunakan.

Penulis menyimpulkan bahwa ketiga istilah mengenai yaitu inkulturasi, akomodasi, dan kontekstualisasi budaya, memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa pesan iman kepada umat dalam cara yang sesuai dengan konteks budaya mereka. Hal ini memungkinkan pewartaan iman untuk menjadi lebih efektif dan relevan dalam menyentuh kehidupan dan pengalaman sehari-hari umat tersebut. Dengan demikian, inkulturasi adalah bagian integral dari upaya gereja untuk terus menerus mewartakan Injil dengan cara yang relevan dan bermakna bagi setiap generasi dan budaya.

1. Tahapan proses inkulturasi

Dalam proses inkulturasi, ada beberapa tahap yang dapat ditempuh Antara lain:

- a. Tahap awal melibatkan proses adaptasi dan penyesuaian terhadap masyarakat, komunitas umat, kebiasaan, bahasa, dan perilaku

¹⁵ Karl edmund prier, *Inkulturasi Musik Liturgi I*. 13

¹⁶ CM dkk Armada Rianto, *Berteologi Baru Untuk Indonesia*, ed. by Robert Pius Manik (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020).

yang umum di suatu tempat. Pada tahap tersebut, gereja terlibat dalam adaptasi dan pembelajaran dari konteks budaya di mana gereja tersebut berada.

Menurut Karl- Edmund Prier, Adaptasi adalah salah satu langkah ke arah inkulturasi: dimana orang mulai sadar bahwa nyanyian / musik ibadat dapat disesuaikan dengan alat musik tradisional setempat.¹⁷ Dengan demikian, tahap adaptasi musik liturgi merupakan langkah awal yang penting dalam proses inkulturasi, di mana musik gereja dapat menjadi lebih relevan dan bermakna bagi umat dalam konteks budaya.

- b. Tahap kedua, dari proses ini dikenal sebagai inkubasi. Pada tahap ini, ajaran Injil yang disampaikan mulai meresap ke dalam kebiasaan dan budaya lokal. Menurut A.B Sinaga menyebut masa inkubasi dimana injil yang di sampaikan dan ditawarkan kedalam budaya setempat mulai meragi, meresapi dan bersenyawa dengan kebudayaan setempat. Dalam tahap ini injil juga mulai menyentuh hati dan jiwa pendengar kemudian di hayati dan dijiwai. Tahap ini juga disebut "*incarnatio in actu secundo*".¹⁸ Dalam tahap ini hal-hal yang belum bisa beradaptasi di biarkan, sehingga dengan sendirinya untuk beradaptasi terlebih dahulu.

¹⁷ sj Karl edmund prier, *Kamus Musik*, 4th edn (Yogyakarta, 2018).2

¹⁸ Usmanij petrus, 'Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi Dan Dampaknya' *Jurnal Praktika*, vol.2.no. 1 (2020)26

- c. Tahap ketiga, tahap ini akan tercapai apabila kesadaran akan ajaran Injil mengarahkan seseorang untuk secara aktif membentuk pola tindakan dan pemikirannya. Dalam tahap ini, orang-orang yang dipengaruhi oleh Roh Kudus mulai mengubah kebiasaan lama yang tidak sejalan dengan ajaran Injil.
- d. Tahap keempat, ini melibatkan penelaahan menyeluruh yang disengaja terhadap unsur yang ada, baik berasal dari budaya lokal maupun dari ajaran Injil itu sendiri, juga pada tahap ini, terjadi interaksi antara unsur budaya dengan pesan injil.¹⁹ Dalam keseluruhan proses inkulturasi, gereja berusaha untuk membangun dialog yang dinamis antara iman Kristen dan budaya lokal, sehingga memungkinkan pengalaman iman yang lebih otentik dan relevan bagi umat setempat.

Dari beberapa tahap diatas dapat disimpulkan bahwa persoalan inkulturasi bukan hanya dilakukan oleh teolog. Dimana inkulturasi adalah proses dimana antara teolog pemimpin umat itu bekerja sama agar supaya pesan injil yang di sampaikan dapat berakar dalam budaya dalam memberi makna tersendiri bagi gereja.

¹⁹ Naftali Untung, Priskila Issak Benyamin, and Yogi Mahendra, 'Inkultisasi Liturgi Gereja Bethel Indonesia', *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2.2 (2021), 65–74 <<https://doi.org/10.55884/thron.v2i2.22>>.

3. Masalah / hambatan inkulturasi

Ada beberapa masalah inkulturasi yang dipaparkan oleh Prier, dalam bukunya *Inkulturasi Musik liturgi* ¹²⁰ sebagai berikut.

- a) Hasil inkulturasi harus digunakan, tetapi tidak boleh dipaksakan. Artinya, inkulturasi harus berkembang secara alami. Proses ini harus didukung, misalnya melalui khotbah dan katekese, agar tujuannya dapat dipahami. Jika tidak, semua usaha inkulturasi hanya akan menjadi folklore, hanya variasi lahiriah tanpa konotasi dalam dimensi iman atau batin. Untuk memastikan proses panjang ini berhasil, musik inkulturasi harus tetap hidup dan segar, serta dinamis, misalnya melalui pementasan, lomba paduan suara, dan siaran televisi.
- b) Musik tradisional tergeser oleh budaya musik pop Barat yang menjangkau daerah terpencil melalui siaran televisi, menyebabkan orang merasa tidak perlu lagi memperhatikan musik tradisional. Akibatnya, apresiasi terhadap musik tradisional mulai menghilang. Masalahnya, tidak ada lembaga yang mendorong pelestarian budaya atau kesenian tradisional, sehingga masyarakat pendukung budaya tersebut terpaksa mengikuti musik komersial.
- c) Ada wilayah di mana proses inkulturasi sulit dilakukan, seperti di kota besar, serta wilayah di mana musik tradisional mulai

²⁰Karl edmund prier, *Inkulturasi Musik Liturgi* I.12

menghilang.²¹ Oleh karena itu, tugas gereja bukanlah melestarikan budaya yang sudah mati, tetapi membantu generasi muda masa depan memahami kabar gembira dalam konteks budaya yang mereka kenal.

B. Nyanyian Jemaat

Asal usul kata "nyanyian" dalam bahasa Indonesia dapat ditelusuri ke kata dasar "nyanyi", yang merujuk pada suara yang memiliki irama dan melodi musik. Secara esensial, nyanyi mengimplikasikan suara yang berirama, berlagu, dan mengandung makna tertentu.²² Dengan demikian, nyanyian merupakan hasil dari penyatuan harmonis antara musik dan teks dengan makna khusus.

1. Pengertian nyanyian jemaat

Nyanyian jemaat adalah bentuk ekspresi dalam ibadah di mana umat menyanyikan lagu-lagu dengan lirik yang mudah dipahami dan dinyanyikan bersama-sama. Aktivitas ini merupakan bagian integral dari unsur liturgi dalam ibadah Kristen dan telah menjadi tradisi yang tak terpisahkan dalam kehidupan gereja.²³ Kehadiran nyanyian jemaat di setiap ibadah dipastikan menggambarkan betapa pentingnya nyanyian jemaat dalam praktik keagamaan Kristen.

²¹ Ibid.12

²²Taifa, 'Nyanyian Jemaat/Himnal'.9

²³ Aprianto Wirawan, 'Peran Nyanyian Jemaat Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di GKE Imanuel Kuala Pembuang', *IAKN Palangkaraya*, 2023, 157.

Menurut panduan buku musik dalam ibadah dari Komisi Musik Liturgi GKI, nyanyian jemaat dipandang sebagai ekspresi musik komunitas yang mudah diikuti oleh seluruh jemaat. Meskipun sederhana dalam hal kesederhanaan notasi dan ritme, bukan berarti rendah kualitasnya, melainkan dapat dijangkau dan diikuti oleh semua orang.²⁴ Nyanyian jemaat juga dianggap sebagai bagian integral dari musik gereja yang dinyanyikan secara bersama-sama oleh seluruh jemaat dalam konteks ibadah.

Menurut Rohani Siahaan, nyanyian jemaat memiliki identitas musikal tersendiri yang unik dan tidak dapat dibandingkan dengan jenis musik lainnya. Dalam konteks ilmu musik, nyanyian jemaat diklasifikasikan sebagai bentuk "community singing", di mana semua orang dapat berpartisipasi secara massal dalam menyanyikannya bersama-sama.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa nyanyian jemaat adalah sebuah bentuk ekspresi musikal yang terjadi dalam konteks ibadah Kristen, di mana seluruh jemaat menyanyikan lagu-lagu dengan lirik yang mudah dimengerti dan dinyanyikan bersama-sama. Hal ini menjadi bagian integral dari unsur liturgi gereja dan merupakan tradisi yang tak terpisahkan dalam kehidupan beribadah Kristen. Nyanyian jemaat juga

²⁴ Komisi musik dan liturgi GKI, *Musik Dalam Ibadah* (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2012)

²⁵Rohani Siahaan, *Diktat Dasar Musik Gereja* (Makassar: STT JAFRAY, 2018)41.

dianggap sebagai ekspresi musik komunitas yang sederhana namun berkualitas, memungkinkan partisipasi dari seluruh jemaat dalam ibadah.

2. Fungsi nyanyian jemaat dalam ibadah

Dalam sejarah gereja, nyanyian jemaat memiliki peran penting sebagai medium pembentukan iman, selain sebagai alat pewartaan firman. Nyanyian jemaat sering digunakan untuk merefleksikan ajaran gereja dan menyebarkan konsep teologis kepada umat.²⁶ Dalam konteks ibadah, lagu atau pujian memiliki peran yang sangat signifikan. Melalui pujian yang disertai dengan musik yang sesuai, jemaat dapat mengungkapkan perasaan dan penghormatan mereka kepada Tuhan sesuai dengan isi lagu tersebut.²⁷ Selain itu, juga sebagai ekspresi penghormatan dan perasaan kepada Tuhan dalam konteks ibadah, di mana melalui musik dan lirik, jemaat dapat mengungkapkan kekaguman, syukur, dan hubungan pribadi dengan-Nya.

Nyanyian jemaat telah mengalami perkembangan dinamis sepanjang sejarah gereja. Selain sebagai sarana untuk mengekspresikan teologi mereka tentang karya Allah dan memuji-Nya, nyanyian tersebut juga berfungsi untuk menyatukan jemaat dalam pengalaman emosional

²⁶ Komisi musik dan liturgi GKI, *Musik Dalam Ibadah* (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2012)

²⁷ Kezia Tirta Rahardja. Maria Amalita Tumimbang, 'Internalisasi Kabar Baik Dalam Nyanyian Jemaat', *Creative and Study*, 2020, 34.

yang bersamaan.²⁸ Dalam aktivitas pelayanan rutin, nyanyian jemaat secara konsisten dapat memberikan bantuan saat terjadi krisis spiritual yang disebabkan oleh berbagai kebutuhan manusia. Dengan demikian, nyanyian jemaat menjadi panduan teologis dalam menghadapi tantangan sehari-hari dan masalah rohani yang muncul dalam hubungan antarmanusia.²⁹

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi nyanyian jemaat adalah sebagai medium untuk mengekspresikan teologi dan memuji Allah, sebagai sarana untuk menyatukan jemaat dalam pengalaman emosional yang bersamaan dan sebagai panduan teologis yang memberikan dukungan dalam menghadapi tantangan sehari-hari dan masalah rohani yang muncul dalam kehidupan berjemaat.

C. Nyanyian inkulturasi kontekstual

Munculnya pemikiran bahwa musik atau nyanyian dalam gereja bukan hanya milik Barat memang telah menjadi pendorong bagi para musisi lokal untuk lebih kreatif dalam menciptakan nyanyian-nyanyian baru yang mencerminkan kekayaan budaya dan musik daerah mereka. Dalam proses ini, mereka tetap berusaha menjaga keaslian dan keotentikan musik daerah tersebut, sehingga nyanyian-nyanyian yang dihasilkan memiliki sifat

²⁸ Novenrik Tambunan, 'Nyanyian Jemaat Sebagai Upaya Menghadirkan Eklesiologi Yang Komunikatif', *Teologi Cultivation*, 6 (2022), 37.

²⁹ Novenrik Tambunan.39

kontekstual, atau lebih terkait dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Ciri musik ini adalah unsur musik daerah, asli, tidak terpengaruh dengan musik asing dan murni akulturatif.³⁰ Hal ini banyak terjadi di kalangan musisi gereja seperti yang terjadi sekarang ini, seperti musisi-musisi lokal kreatif dalam membuat musik/ nyanyian yang sesuai dengan konteks masyarakat.

Emanuel Martasudjita, Pr. dalam bukunya, *Teologi Inkulturasi*, menekankan pentingnya inkulturasi musik dan nyanyian dalam konteks perayaan liturgi, serta potensi inkulturasi dalam pengembangan bidang musik dan nyanyian tersebut. Inkulturasi dalam musik liturgis mengacu pada proses mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam praktik-praktik keagamaan, sehingga ibadah dapat lebih menjangkau dan relevan bagi umat setempat.³¹ Jadi, inkulturasi musik/ nyanyian juga berarti penggunaan musik / nyanyian lokal dalam ibadah

Melalui musik atau nyanyian inkulturasi yang otentik, perayaan liturgi dapat mengekspresikan keunikan aslinya sebagai ungkapan syukur atas karya keselamatan Allah bagi manusia. Di Indonesia, inkulturasi musik liturgi menjadi suatu keharusan yang tak terbantahkan dalam memenuhi kebutuhan umat yang selalu merindukan pertemuan dengan Tuhan melalui ibadah. Dalam nyanyian inkulturasi, umat disapa oleh lirik dan melodi yang

³⁰ Darmawati Somita Taifa, 'Nyanyian Jemaat / Himnal', *Pendidikan Agama Kristen*, 2023, 9.

³¹Emanuel Martasudjita.4

telah menjadi bagian dari budaya mereka, mengandung nilai-nilai luhur yang autentik. Oleh karena itu, melalui inkulturasi musik liturgi, nilai-nilai Injil dapat disampaikan dengan lebih mendalam.³² Jadi, inkulturasi musik atau nyanyian di Indonesia adalah sebuah keharusan yang mutlak dengan melihat keragaman budaya.

Nyanyian kontekstual dalam buku *diktat dasar musik gerejawi* yang ditulis oleh Rohani Siahaan mengacu pada nyanyian-nyanyian baru yang mencerminkan nuansa etnik Indonesia atau Asia secara umum. Nyanyian tersebut merupakan karya-karya musisi gereja yang memiliki potensi besar. Biasanya, nyanyian-nyanyian kontekstual ini mengandung unsur melodi etnik setempat atau benar-benar merupakan ciptaan asli dari suatu budaya tertentu. Namun demikian, ada juga kemungkinan bahwa nyanyian tersebut mencerminkan kehidupan umat dalam konteks masyarakat, pekerjaan, tantangan, dan ungkapan syukur.³³ Dengan demikian, nyanyian kontekstual tidak hanya menjadi ekspresi seni yang indah, tetapi juga menjadi sarana untuk menggambarkan dan merayakan kehidupan sehari-hari serta pengalaman spiritual umat dalam konteks budaya mereka.

Menurut Prier dalam bukunya mengatakan bahwa musik inkulturasi atau musik tradisional Indonesia yang telah diolah untuk digunakan dalam ibadah tidak boleh dibandingkan secara langsung dengan

³² sj Karl edmund prier, *Inkulturasi Musik Gereja II*, 1st ed. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014)9.

³³Rohani Siahaan, *Diktat Dasar Musik Gereja* (Makassar: STT JAFRAY, 2018)41.

musik ibadat Barat. Kedua jenis musik tersebut berasal dari konteks budaya yang berbeda dan memiliki karakteristik serta tujuan yang unik; yang satu dari masa lampau latar belakang budaya budaya yang masih sering sulit dimengerti, dengan melalui pola pikiran barat, dengan konteks sejarah gereja yang berbeda dengan keadaan gereja mudah di indonesia.

Sementara itu, musik inkulturasi yang mencoba menyatukan elemen-elemen budaya lokal dengan praktik-praktik keagamaan sering kali berakar dalam budaya tradisional yang masih hidup. Namun, masuknya musik pop Barat telah mengubah dinamika ini, bahkan mempengaruhi musik tradisional Indonesia. Ini dapat menimbulkan kekhawatiran tentang pelestarian dan pengembangan musik tradisional di tengah dominasi musik pop barat.³⁴ Prier menekankan bahwa musik gereja Indonesia tidak bisa dibandingkan langsung dengan Barat karena berasal dari konteks budaya yang berbeda. Masuknya musik pop Barat mengubah dinamika musik tradisional, memunculkan kekhawatiran tentang pelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, Musik gereja di Indonesia bukan hanya milik barat. Musisi lokal menciptakan nyanyian-nyanyian baru yang mencerminkan budaya dan musik daerah. Melalui inkulturasi, perayaan liturgi menunjukkan kekhasan lokal sebagai ungkapan syukur kepada Allah.

³⁴ sj Karl edmund prier, *Inkulturasi Musik Liturgi I*, 1st edn (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014)

Nyanyian kontekstual mencerminkan budaya dan pengalaman umat, memperkuat identitas budaya dan spiritualitas.

D. Liturgi

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, mengenai pendapat Yohanes Herman, menyatakan Tata Ibadah atau Liturgi dalam gereja sering dipandang sebagai suatu kegiatan atau ritual yang biasa. Selain itu Liturgi dapat berkembang dengan sendirinya secara ilmiah, dengan mengikuti arus perkembangan zaman. Seperti hal yang terjadi Pada masa sekarang ini banyak gereja telah menggunakan teknologi untuk liturgi dengan membuat ibadah-ibadah gereja yang dilengkapi dengan suasana peribadatan yang lebih modern, sesuai konteks gereja, dengan musik yang beragam.³⁵ Pandangan ini menekankan pentingnya gereja untuk memperhatikan konteks zaman dan memanfaatkan perkembangan teknologi serta tren budaya untuk meningkatkan pengalaman liturgi bagi jemaat, sehingga liturgi dapat menjadi sarana yang efektif dalam pertumbuhan gereja

1. Pengertian liturgi

Liturgi berasal dari kata Yunani yaitu *leitourgia*. *Leiturgia* berasal dari dua kata, yaitu *ergon*, yang berarti melayani atau bekerja, dan *laos*, berarti bangsa, masyarakat dan persekutuan umat. Kata *laos* dan *ergon* di ambil dari kehidupan masyarakat Yunani kuno yang merupakan

³⁵ Yohanes Herman, *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja*, ed. by yosep kurnia, 1st edn (BANDUNG: Kalam Hidup, 2013).1

kerja nyata rakyat kepada bangsa dan negara.³⁶ Dengan demikian, liturgi berarti bentuk pelayanan masyarakat untuk bangsa dan negara. Dalam bahasa Indonesia, kata liturgi memiliki kesejajaran dengan kata “kebaktian”, *Bhakti* dalam bahasa *Sanskerta* yaitu perbuatan yang menyatakan kesetiaan dan kehormatan, serta menjadi hamba dalam ibadah.³⁷ Bakti dapat ditujukan baik untuk seseorang maupun negara terlebih kepada Tuhan yang dilakukan dengan sukarela.

Pemahaman Paulus liturgi adalah sikap beriman sehari-hari. Kata liturgi adalah sebutan yang khas dan umum diterima untuk perayaan ibadah kristen. Ibadah kristen yang berarti ucapan syukur untuk berkat yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya.³⁸ Oleh sebab itu ibadah bukan hanya upaya umat dalam memperoleh keselamatan, melainkan juga sebagai jawaban umat atas keselamatan yang telah diperoleh.

Dalam teologi, liturgi adalah kegiatan ibadah yang berbentuk seremonial dan praksis. Ibadah praksis adalah ibadah yang sejati. Ibadah sejati bukan sebatas perayaan di gereja melalui selebrasi, tetapi merupakan perwujudan dalam sikap hidup orang percaya di dunia sehari-hari melalui aksi. Aksi ibadah meliputi pelayanan, tindakan,

³⁶ Rachid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, ed. by Willem H. Wakim, 4th edn (Jakarta: PT BPK Gunung mulia, 2015).2-3

³⁷ Kosi Irma Frans, ‘Aanalisis Penerimaan Liturgi Bahasa Toraja Oleh Generasi Muda Digereja Toraja Jemaat Tikala’, *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, 2023.

³⁸ Listra Febriani, ‘Apa Arti Dan Makna Pembinaan Liturgi Bagi Warga Gereja Serta Manfaatnya’, *OSF Preprints*, 2022, 1.

tingkah laku, hidup keagamaan, spiritualitas, praksis hidup, cara berpikir, menanggapi, dan lain sebagainya.³⁹ Jadi, liturgi dalam pandangan teologi, tidak hanya mencakup ritual ibadah yang dilakukan di gereja, tetapi juga cara hidup sehari-hari yang mencerminkan keyakinan dan prinsip keagamaan.

Dari beberapa pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa Liturgi adalah wadah yang digunakan umat dalam menyatakan kesetiaan dan penghormatan kepada Allah melalui berbagai bentuk pelayanan, persembahan, doa, pujian, dan tingkah laku yang menjadi bagian dari ibadah. Selain itu, liturgi juga melibatkan hubungan antara sesama manusia dalam dunia sehari-hari. Melalui liturgi, umat tidak hanya menyatakan hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga membangun komunitas iman yang kuat dan saling mendukung.

2. Unsur-unsur Liturgi

a. Votum, Salam dan Introitus

Dalam votum, selain menggunakan Mazmur 124:8, juga digunakan Matius 28:19 sebagai votum dengan ucapan "Dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus".⁴⁰ Votum harus diucapkan pada awal peribadatan.

³⁹ Yohanis Herman.3

⁴⁰ J.L.Ch. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Oleh Gereja -Gereja Di Indonesia*, 6th edn (jakarta: PT. BPK Gunung mulia, 2005).5

b. Pengakuan Dosa, Pemberitaan Anugerah dan Hukum

1) Pengakuan Dosa

Sebelum jemaat beribadah di hadapan Tuhan, jemaat terlebih dahulu meminta pengampunan dari-Nya sebelum melanjutkan ibadahnya.

2) Pemberitaan Anugerah

Pemberitaan anugerah juga merupakan bagian dari ibadah. Melalui pemberitaan, umat mengumumkan bahwa Allah dalam Kristus Yesus adalah Sang Pengampun yang Maha Kuasa, dan dengan demikian mereka menyatakan puji-pujian dan penghormatan kepada-Nya yang mengampuni dosa.

3) Hukum

Hukum kasih merupakan ajaran dalam Perjanjian baru yang diajarkan oleh Yesus kepada orang Farisi dan Saduki, karena tidak ada manusia yang mampu mematuhi hukum Taurat dengan sempurna kecuali Yesus sendiri.⁴¹ Hukum kasih sering kali diambil dari beberapa kitab dalam Alkitab

⁴¹ Andri Setiawan, 'Hukum Kasih Sebagai Dasar Kekristenan Sejati', *Jurnal Kajian Ilmiah Teologi*, Vol.1 No1 (2024), 7.

c. Gloria Kecil, Krie Eleison, dan Nyanyian Pujian

Beberapa gereja-gereja di Indonesia memakai Gloria kecil setelah mazmur, *Kriye eleison* (Tuhan kasihanilah).⁴² Dipakai setelah pengakuan dosa dan nyanyian pujian sesudah pemberitaan anugerah.

d. Doa, Pembacaan Alkitab dan Khotbah

Doa, membaca Alkitab, dan khotbah merupakan bagian integral dari ibadah dalam kegiatan kebaktian jemaat. Masa sekarang ini, biasanya gereja-gereja membacakan ayat-ayat dari Alkitab, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan sering diakhiri dengan ucapan, "Berbahagialah yang mendengarkan firman Tuhan dan melakukannya. "Haleluya!".⁴³

e. Mazmur dan Haleluya

1) Mazmur

Mazmur secara literal, berarti suatu nyanyian pujian artinya bukan hanya mazmur 1-150 yang ada dalam Alkitab melainkan semua pernyataan pujian yang agung dan mulia yang tercatat dalam Kitab perjanjian lama.⁴⁴ Kitab mazmur memberikan peranan penting di dalam ibadah jemaat perjanjian lama (Israel) melainkan juga jemaat perjanjian baru.

⁴² Ibid.12

⁴³ Ibid.13

⁴⁴ Rohani Siahaan, *Diktat Dasar Musik Gereja* (Makassar: STT JAFRAY, 2018).28

2) Haleluya

kata-kata pelayan, yang menyatakan, "Diberkatilah orang yang mendengar dan memelihara Firman Allah. Haleluya!" Kemudian, jemaat menjawab dengan menyanyikan, "Haleluya! Haleluya! Haleluya!"⁴⁵ Gereja saat ini, kebanyakan memakai Haleluya sesudah pembacaan Alkitab.

f. Pengakuan Iman

Dalam pelayanan baptisan sangat berkaitan erat dengan Pengakuan Iman yang memuat tiga hal pertanyaan penting antara lain: Percayakah engkau Kepada Allah, Bapa yang Maha Kuasa?, Percayakah engkau kepada Yesus Kristus Tuhan kita yang disalibkan?, Percayakah engkau kepada Roh Kudus?, Dari tiga pertanyaan di atas, Pengakuan ini berkembang menjadi pengakuan iman.⁴⁶

g. Doa Syafaat

Arti kata syafaat ialah "menempatkan kembali orang-orang yang menderita atau hal-hal yang telah dirusak."⁴⁷ Di beberapa kebaktian di Indonesia, doa syafaat kadang-kadang disebut sebagai doa umum atau doa pastoral.

⁴⁵ J.L.Ch. Abineno, *Unsur- Unsur Liturgi Yang Dipakai Oleh Gereja-Gereja Di Indonesia* (PT BPK Gunung mulia, 2005).14

⁴⁶ Yohanes Herman, *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja*, ed. by Yosep kurnia, 1st edn (bandung: kalam Hidup, 2013). *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja*.7

⁴⁷ Ibid.7

h. Pemberian Jemaat

Pemberian atau persembahan jemaat sering disebut juga kolekte atau korban. Kolekte biasanya dikumpulkan satu kali dalam tiap-tiap kebaktian, namun ada juga yang mengumpulkan dua kali sampai tiga kali.⁴⁸ Persembahan berupa uang, disesuaikan dengan pekerjaan yang banyak ditemui saat ini yaitu penghasilan uang.

i. Nyanyian Jemaat dan Paduan Suara

1) Nyanyian jemaat

Bernyanyi dalam ibadah merupakan suatu cara umat dalam mengetahui teologi dan ajaran gereja, dengan mengekspresikan iman kepada Tuhan dapat dilakukan dengan bernyanyi.⁴⁹ Nyanyian jemaat telah menjadi bagian dalam kebaktian jemaat sejak dulu hingga zaman sekarang ini.

2) Paduan Suara

Beberapa gereja konsisten melibatkan paduan suara dalam ibadah mereka, sementara yang lain hanya menggunakan mereka dalam situasi tertentu, dan ada pula gereja yang sama sekali tidak melibatkan paduan suara dalam ibadah mereka.⁵⁰ Kebanyakan paduan suara yang ada saat ini, digunakan sebagai persembahan puji-pujian dalam peribadatan.

⁴⁸ Ibid.6

⁴⁹ Jubelando O. Tambunan, 'Berteologo Melalui Nyanyian : Kajian Peran Nyanyian Ende Membangun Spritual Jemaat Gereja', *Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, II (2021).

⁵⁰ Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Oleh Gereja -Gereja Di Indonesia*.5

j. Berkat

Sebagai rumus berkat, biasanya menggunakan Bilangan 6:22-27,(berkat iman) dan 2 Korintus 13:13 (berkat kasih dan persekutuan) dan ada juga yang menggunakan rumus lain.⁵¹ Ucapkan berkat oleh pemimpin ibadah pada saat akta berkat.

E. Liturgi Model III Sinode Gereja Toraja Mamasa

Dalam buku liturgi sinode disebutkan bahwa Gereja Toraja Mamasa, sebagai salah satu gereja anggota PGI yang mewarisi tradisi gereja reformasi, menyelenggarakan ibadahnya secara liturgis dan kontekstual. Liturgis berarti mengikuti prinsip-prinsip keteraturan dan ketertiban dalam beribadah melalui urutan tata ibadah yang bersifat teologis, dogmatis, dan historis. Kontekstual berarti ada upaya untuk mengembangkan tata ibadah GTM dengan mengakomodasi unsur dan nilai seni budaya lokal maupun budaya kontemporer, tetapi tetap selektif dan kritis.

Dengan demikian, GTM menjadi gereja yang terbuka terhadap konteks budaya di mana pun ia berada, baik di desa maupun di kota besar. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk atau model tata ibadah GTM yang menjadi wadah untuk mengungkapkan jati diri dan kesaksian iman GTM.⁵² Sehubungan dengan hal tersebut, gereja menetapkan satu struktur dasar tata

⁵¹Yohanes Herman. *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan Gereja*

⁵²BPMS GTM, *LITURGI GTM Hari Minggu/ Raya Ruma Tangga DAN Kedukaan*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 2022).

ibadah minggu/raja GTM yang disertai dengan penjelasan teologis, dogmatis, dan historis sesuai dengan tradisi liturgi gereja-gereja reformasi. Berdasarkan struktur dasar ini, disusun empat model tata ibadah atau liturgi minggu raya GTM, dengan model liturgi kontekstual yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda sebagai ekspresi jati diri dan pergumulan nyata GTM.

1. Bentuk liturgi Model III GTM

Model liturgi III Gereja Toraja Mamasa (GTM) adalah salah satu dari empat model tata ibadah yang dikembangkan oleh GTM. Menurut buku liturgi sinode, GTM sebagai anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang mewarisi tradisi gereja reformasi, menyelenggarakan ibadah-ibadahnya dengan pendekatan liturgis dan kontekstual. Kontekstual berarti bahwa GTM mengembangkan tata ibadahnya dengan mengakomodasi unsur-unsur dan nilai seni budaya lokal.⁵³ Secara keseluruhan Bentuk liturgi model III Gereja Toraja Mamasa, masih dominan menggunakan bahasa Indonesia, hanya beberapa respon jemaat yang menggunakan bahasa daerah.

⁵³BPMS GTM, *LITURGI GTM Hari Minggu/ Raya Ruma Tangga DAN Kedukaan*, 1st edn (Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 2022).